

## **Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Kesehatan Yang Terdaftar BEI 2020-2023**

**Ade Irawan<sup>1\*</sup>, Purwanti Purwanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Pelita Bangsa

Email: [ade.irawan.c25@gmail.com](mailto:ade.irawan.c25@gmail.com)

*Submitted : 05-12-2024    Reviewed : 01-02-2025    Accepted : 20-02-2025    Published : 28-02-2025*

### **Abstrak**

Pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan pada perekonomian global, termasuk Indonesia. Namun, sektor kesehatan menunjukkan ketahanan dan kinerja yang positif selama pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023, yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan 10 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan software EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, karena perusahaan sektor kesehatan mampu menjaga margin keuntungan melalui penyesuaian harga dan diversifikasi produk. Sebaliknya, nilai tukar berpengaruh signifikan, karena fluktuasinya menciptakan risiko valuta asing yang memengaruhi stabilitas laba bersih. Leverage, yang diukur melalui Debt to Equity Ratio (DER), juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, terutama ketika utang digunakan untuk investasi produktif. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan sektor kesehatan dalam mengelola risiko makroekonomi dan struktur modal untuk meningkatkan kinerja keuangan.

**Kata kunci:** inflasi, nilai tukar, leverage, kinerja keuangan, sektor kesehatan, ROA.

### **Abstract**

*The COVID-19 pandemic has had a significant impact on the global economy, including Indonesia. However, the health sector showed resilience and positive performance during the pandemic. This research aims to analyze the influence of inflation, exchange rates and leverage on the financial performance of health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2020-2023 period, which is proxied by Return on Assets (ROA). This research uses a quantitative approach with secondary data from the financial reports of 10 companies selected through purposive sampling techniques. Data analysis was carried out using panel data regression with EViews 12 software. The results showed that inflation did not have a significant effect on financial performance, because health sector companies were able to maintain profit margins through price adjustments and product diversification. On the other hand, the exchange rate has a significant effect, because its fluctuations create foreign exchange risk which affects the stability of net income. Leverage, which is measured through the Debt to Equity Ratio (DER), also has a significant influence on financial performance, especially when debt is used for productive investment. This research provides important implications for the management of health sector companies in managing macroeconomic risks and capital structure to improve financial performance.*

**Keywords:** inflation, exchange rate, leverage, financial performance, health sector, ROA.

## **Pendahuluan**

Kondisi global mengalami tekanan luar biasa akibat pandemi COVID-19 yang melanda sejak awal tahun 2020. Pandemi ini tidak hanya berdampak pada seluruh sektor, tetapi juga merambah ke berbagai aspek perekonomian global. Aktivitas ekonomi terhenti, rantai pasok terganggu, dan banyak negara mengalami resesi ekonomi. Keadaan ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 merupakan krisis global yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang memengaruhi stabilitas ekonomi dunia secara signifikan (Darmastuti et al., 2020).

Indonesia tidak luput dari dampak krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19. Banyak sektor perekonomian mengalami perlambatan, bahkan penurunan drastis, akibat pembatasan aktivitas masyarakat dan penurunan daya beli (Vanani & Suselo, 2021). Sektor pariwisata, manufaktur, dan perdagangan menjadi beberapa sektor yang paling tertekan selama pandemi. Selain itu, inflasi meningkat, nilai tukar rupiah terdepresiasi, dan banyak perusahaan menghadapi tantangan besar untuk bertahan di tengah kondisi ekonomi yang sulit (Adiguna, 2024).

Namun, di tengah krisis tersebut, sektor kesehatan di Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Permintaan akan layanan kesehatan, obat-obatan, dan alat medis meningkat pesat selama pandemi. Perusahaan di sektor kesehatan mencatatkan peningkatan pendapatan yang signifikan karena kebutuhan yang tinggi terhadap produk dan jasa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kesehatan menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan bahkan berkembang selama masa pandemi (Hidayati, 2022).

Setelah pandemi mulai mereda, kinerja sektor kesehatan di Indonesia kembali ke kondisi normal. Namun, beberapa emiten di sektor ini justru menunjukkan penurunan kinerja keuangan. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penurunan permintaan terhadap produk kesehatan dan meningkatnya persaingan di industri ini (Purnamasari & Rochmatullah, 2024). Kondisi ini menandakan perlunya analisis yang mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan sektor kesehatan pasca-pandemi.

Kinerja keuangan perusahaan menjadi aspek yang sangat krusial bagi keberlanjutan operasional perusahaan. Kinerja keuangan mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset, dan memenuhi kewajiban keuangan secara efisien. Penilaian terhadap kinerja keuangan sering digunakan sebagai indikator kesehatan bisnis dan daya saing perusahaan dalam industrinya (Anindia, 2023).

Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah inflasi. Inflasi mengacu pada kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu, yang secara langsung menurunkan daya beli masyarakat (Syabani et al., 2024). Dalam konteks perusahaan, inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya bahan baku, operasional, dan distribusi, sehingga memengaruhi harga jual produk. Jika perusahaan tidak mampu mengelola dampak inflasi dengan baik, maka profitabilitasnya dapat tertekan, dan kinerja keuangannya akan memburuk (Solihin & Mukarromah, 2022). Selain itu, inflasi yang tidak terkendali juga dapat menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan bisnis, membuat perusahaan lebih rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi makro.

Selain inflasi, nilai tukar juga memiliki peran signifikan dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terutama perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional

(Mariam et al., 2023). Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya yang mencerminkan kekuatan ekonomi suatu negara. Perubahan nilai tukar, seperti depresiasi rupiah terhadap dolar AS, dapat meningkatkan biaya impor bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang berorientasi ekspor dapat mengalami keuntungan jika nilai tukar mata uang lokal melemah (Sandi et al., 2024). Namun, fluktuasi nilai tukar yang tajam dapat menciptakan volatilitas dalam arus kas perusahaan, memengaruhi perhitungan laba, dan bahkan meningkatkan risiko gagal bayar utang valuta asing. Oleh karena itu, pengelolaan risiko nilai tukar menjadi salah satu kunci dalam mempertahankan stabilitas kinerja keuangan perusahaan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah leverage, yang merujuk pada penggunaan utang untuk membiayai operasi perusahaan atau memperbesar aset yang dimilikinya (Hermanto & Dewinta, 2023). Leverage yang optimal memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan investasi dan potensi laba, karena perusahaan dapat memanfaatkan dana eksternal untuk ekspansi bisnis tanpa perlu mengandalkan ekuitas. Namun, leverage yang terlalu tinggi dapat menjadi pedang bermata dua, karena meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan, terutama jika pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban utangnya (Octavia & Susilawati, 2023). Selain itu, dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, perusahaan dengan leverage tinggi cenderung lebih rentan terhadap kebangkrutan.

Meskipun banyak penelitian telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, penelitian yang secara spesifik menyoroti sektor kesehatan dalam konteks pasca-pandemi masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada dampak pandemi terhadap industri kesehatan selama masa krisis, tanpa menggali lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi sektor ini setelah pandemi mereda. Selain itu, studi mengenai peran inflasi, nilai tukar, dan leverage dalam kinerja keuangan perusahaan umumnya berfokus pada sektor manufaktur atau perdagangan, sementara kajian mengenai dampaknya terhadap sektor kesehatan masih belum banyak ditemukan dalam literatur akademik. Penelitian ini juga berupaya mengisi kesenjangan dalam literatur dengan mempertimbangkan faktor eksternal dan internal secara bersamaan dalam menganalisis kinerja keuangan sektor kesehatan pasca-pandemi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif bagi pemangku kepentingan, termasuk manajemen perusahaan, investor, serta pemerintah dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan daya tahan sektor kesehatan terhadap tantangan ekonomi di masa mendatang.

Peneliti tertarik mengambil judul penelitian ini karena pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya di sektor kesehatan. Sektor kesehatan dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang unik, yaitu mampu bertahan selama pandemi namun mengalami tantangan setelahnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan di sektor kesehatan untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka dan mengidentifikasi strategi yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mana menyajikan data dalam bentuk perhitungan angka statistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini

termasuk kedalam data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 30 perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan. Metode pemilihan sampel menggunakan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Adapun kriteria pengambilan sampel meliputi: 1) perusahaan secara konsisten memiliki data laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2020-2024, 2) perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain inflasi, nilai tukar, dan leverage yang menggunakan indikator DER. Variabel dependen yang digunakan ialah kinerja keuangan dengan indikator ROA. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Pemilihan regresi data awal diawali dengan pemilihan model regresi data panel yang terbaik untuk model ini, dengan melakukan uji chow, hausman, dan lagrange multiplier. Setelah model didapatkan maka dilanjutkan dengan uji regresi data panel yang kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis parsial dan simultan. Analisis regresi data panel menggunakan bantuan program software Eviews-12 dikarenakan software ini memiliki keunggulan dalam mengolah data panel dengan efisien serta memiliki pengujian statistik yang lengkap dan akurat.

## Hasil dan Pembahasan

### Pemilihan model data panel

#### Uji Chow

Pengujian chow adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data atau lebih dalam sebuah model regresi (Pambuko & Masrini, 2023). Dalam konteks pengolahan data menggunakan perangkat lunak seperti EViews, Uji Chow biasanya diterapkan untuk membandingkan model dengan struktur data yang berbeda, misalnya antara model yang menggabungkan seluruh data (common effect) dengan model yang mengelompokkan data berdasarkan cross-section atau time-series tertentu (fixed effect).

Adapun kriteria dalam uji chow ialah jika nilai cross-section chi-square kurang dari 0,05 maka model yang terpilih FEM, namun jika nilai cross-section chi-square lebih dari 0,05 maka model yang terpilih CEM.

Tabel 1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.398054	(9,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	59.483752	9	0.0000

Sumber : Olah data (2024)

Berdasarkan temuan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai cross-section chi-square senilai 0,000 yang mana kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pengujian chow, model yang terpilih ialah FEM dan dilanjutkan dalam pengujian hausman.

### Uji Hausman

Pengujian hausman adalah salah satu metode statistik yang digunakan dalam analisis data panel untuk menentukan model mana yang lebih sesuai antara fixed effect dan random effect (Kusumaningtyas et al., 2022). Dalam konteks aplikasi di EViews, uji ini membantu peneliti memutuskan apakah perbedaan antar individu atau entitas dalam dataset lebih baik dimodelkan sebagai variabel tetap (fixed) atau sebagai variabel acak (random).

Adapun kriteria dalam uji hausman ialah jika nilai cross-section random dibawah 0,05 maka model yang terpilih ialah FEM, namun jika cross-section random diatas 0,05 maka model yang terpilih ialah REM.

Tabel 2. Uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber : Olah data (2024)

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai cross-section random bernilai  $1,000 > 0,05$ , berarti dapat disimpulkan bahwa model REM yang terpilih, yang mana harus dilanjutkan kedalam pengujian selanjutnya yakni uji lagrange multiplier.

### Uji lagrange multiplier

Pengujian Lagrange Multiplier (LM) adalah metode statistik yang digunakan dalam analisis data panel untuk membantu menentukan model yang paling sesuai antara common effect dan random effect (Napitupulu et al., 2021). Dalam konteks penggunaan EViews, uji ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah variansi spesifik individu (cross-section effect) atau waktu (time effect) dalam model random effect signifikan, sehingga perlu dipertimbangkan dalam analisis.

Adapun dalam uji lagrange multiplier ialah jika nilai both lebih besar dari 0,05 maka model CEM yang terpilih, namun jika nilai both lebih kecil dari 0,05 maka model yang terpilih ialah REM.

Tabel 3 Uji lagrange multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	25.72229 (0.0000)	0.744632 (0.3882)	26.46693 (0.0000)

Sumber : Olah data (2024)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui pada tabel 3, bahwa nilai both breusch-pagan senilai  $0,000 < 0,05$  yang berarti REM ialah model yang terpilih pada

model ini. Setelah dilakukan pemilihan model data panel diketahui bahwa model REM yang akan dilakukan pengujian regresi data panel. Pengujian asumsi klasik tidak dilakukan dalam model ini hal ini dikarenakan bila model data panel REM yang terpilih maka uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan (Hsio, 2022).

### Analisis regresi data panel

Analisis regresi data panel adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang terdiri dari pengamatan terhadap beberapa unit (seperti individu, perusahaan, atau negara) dalam periode waktu tertentu. Data panel menggabungkan elemen dari data cross-section (data yang dikumpulkan pada satu waktu untuk beberapa unit) dan data time series (data yang dikumpulkan selama beberapa waktu untuk satu unit). Hal ini memungkinkan analisis data panel untuk menangkap keragaman antar unit (between-unit variation) sekaligus perubahan dalam unit yang sama seiring waktu (within-unit variation).

Tabel 4 Uji regresi data panel model REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.335033	0.233633	5.714229	0.0000
INFLASI	0.820887	0.804095	1.020883	0.3126
NILAI_TUKAR	-0,000682	1.63E-05	-4.173659	0.0001
LEVERAGE	-0.736963	0.040680	-18.11594	0.0000

Sumber : Olah data (2024)

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi data panel model REM yang ditunjukkan pada tabel 4 dapat diketahui nilai konstanta sebesar 1,335 yang berarti jika nilai variabel inflasi, nilai tukar, dan leverage sebesar nol maka nilai kinerja keuangan sebesar 1,335. Nilai koefisien pada variabel inflasi sebesar 0,820 yang berarti jika variabel inflasi dinaikkan 1% maka variabel kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,820. Nilai koefisien pada variabel nilai tukar sebesar -0,0006 yang berarti jika variabel nilai tukar dinaikkan 1% maka nilai kinerja keuangan akan turun sebesar 0,0006. Nilai koefisien pada variabel leverage sebesar -0,73 yang berarti jika variabel leverage dinaikkan 1% maka nilai kinerja keuangan akan turun sebesar 0,73.

### Uji Hipotesis Parsial

Pengujian hipotesis parsial dalam analisis regresi adalah metode pengujian statistik untuk menentukan apakah setiap variabel independen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini sering dilakukan dengan menggunakan t-test pada koefisien regresi masing-masing variabel independen.

Tujuan utama dari uji hipotesis parsial adalah untuk menguji kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen, sambil mengontrol pengaruh variabel independen lainnya. Dengan kata lain, uji ini mengevaluasi apakah hubungan yang ditemukan antara satu variabel independen dan variabel dependen adalah signifikan secara statistik, atau hanya terjadi karena kebetulan dalam sampel data yang digunakan.

Adapun kriteria pengujian uji hipotesis parsial ialah jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima, namun jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

Tabel 5 Uji hipotesis parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.335033	0.233633	5.714229	0.0000
INFLASI	0.820887	0.804095	1.020883	0.3126
NILAI_TUKAR	-0,000682	1.63E-05	-4.173659	0.0001
LEVERAGE	-0.736963	0.040680	-18.11594	0.0000

Sumber : Olah data (2024)

Berdasarkan temuan yang ditunjukkan pada tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas pada variabel inflasi sebesar 0,3126 yang berarti lebih besar 0,05 sehingga hipotesis pada variabel inflasi ditolak yang mana pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan tidak signifikan. Selanjutnya nilai probabilitas pada variabel nilai tukar sebesar 0,0001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis pada variabel nilai tukar diterima yang mana pengaruh nilai tukar terhadap kinerja keuangan signifikan. Kemudian nilai probabilitas pada variabel leverage sebesar 0,0000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis pada variabel leverage diterima yang mana pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan signifikan.

### Uji koefisien determinasi

Pengujian koefisien determinasi pada data panel adalah proses untuk mengukur sejauh mana variabel independen dalam model regresi mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi sering dinyatakan sebagai  $R^2$  dan merupakan indikator sejauh mana model regresi memberikan penjelasan yang baik terhadap data yang diamati.

Tabel 6 Uji koefisien determinasi

R-squared	0.888336
Adjusted R-squared	0.881054
S.E. of regression	0.071586
F-statistic	121.9838
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Olah data (2024)

Berdasarkan tabel 6 yang disajikan diatas dapat diketahui bahwa nilai R-square sebesar 0,888 berarti 88,8% menunjukkan bahwa hubungan antara variabel inflasi (X1), nilai tukar (X2), dan leverage (X3) terhadap kinerja keuangan memiliki hubungan yang cukup kuat. Nilai adjusted R-square sebesar 0,881 yang berarti 88,1% dari variasi variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel inflasi (X1), nilai tukar (X2), dan leverage (X3) sedangkan sisanya sebesar 11,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial dapat diketahui bahwa hipotesis pada variabel inflasi ditolak yang menghasilkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mampu menyesuaikan harga produknya sesuai dengan kenaikan biaya akibat inflasi dapat menjaga margin keuntungan. Dalam hal ini, dampak inflasi terhadap laba bersih menjadi minimal, sehingga ROA tidak terpengaruh secara signifikan. Kemudian perusahaan dengan portofolio bisnis yang terdiversifikasi, baik secara geografis maupun jenis produk, sering kali dapat meredam efek inflasi di satu sektor atau wilayah tertentu. Hal ini membuat laba bersih tetap stabil, meskipun inflasi meningkat. Selain itu, banyak perusahaan telah mengadopsi strategi keuangan yang lebih adaptif untuk menghadapi fluktuasi inflasi, seperti melakukan lindung nilai (hedging) terhadap kenaikan biaya produksi, mengoptimalkan efisiensi operasional, serta menerapkan strategi manajemen persediaan yang lebih fleksibel. Langkah-langkah ini memungkinkan perusahaan untuk tetap mempertahankan kestabilan keuangannya meskipun terjadi tekanan inflasi.

### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial dapat diketahui bahwa hipotesis pada variabel nilai tukar diterima yang menghasilkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan fluktuasi nilai tukar menciptakan risiko valuta asing (foreign exchange risk), yang dapat memengaruhi stabilitas laba perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki strategi lindung nilai (hedging) yang efektif akan lebih rentan terhadap fluktuasi ini, yang dapat mengurangi ROA (Febrianto & Ibrahim, 2024). Terlebih lagi bagi perusahaan yang beroperasi di berbagai negara, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi laporan keuangan konsolidasi. Misalnya, ketika nilai tukar domestik melemah, konversi pendapatan dari operasi luar negeri ke mata uang domestik dapat menghasilkan angka yang lebih kecil, menurunkan total laba bersih.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial dapat diketahui bahwa hipotesis pada variabel leverage diterima yang menghasilkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan jika perusahaan menggunakan utang untuk investasi dalam proyek yang menghasilkan laba tinggi, hal ini dapat meningkatkan laba bersih tanpa peningkatan proporsional pada aset. Hal ini akan berakibat pada peningkatan ROA. Sebaliknya, jika utang terlalu besar dan menghasilkan beban bunga tinggi, hal ini dapat menekan laba bersih, yang menurunkan ROA. Selain itu, leverage juga memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Penggunaan utang yang terkendali dapat memberikan fleksibilitas keuangan yang lebih baik, memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan peluang ekspansi tanpa harus mengorbankan ekuitas yang ada. Namun, jika leverage dikelola dengan buruk, perusahaan akan menghadapi risiko likuiditas dan solvabilitas yang lebih besar, yang dapat berdampak pada ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka panjang.



## Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Nilai adjusted R-square sebesar 0,881 yang berarti 88,1% dari variasi variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel inflasi (X1), nilai tukar (X2), dan leverage (X3) sedangkan sisanya sebesar 11,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini ialah objek yang diteliti hanya mencakup perusahaan disektor kesehatan yang mungkin belum merepresentasikan kondisi kinerja keuangan di perusahaan yang berada disektor lainnya. Sebagai rekomendasi untuk penelitian mendatang, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan agar hasil analisis menjadi lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Adiguna, R. S. (2024). Resilient Indonesia Melangkah Tegar Menghadapi Krisis Moneter dan Membangun Kembali Perekonomian 1997–2000an. *Jurnal Senja Sejarah dan Sosial Humaniora*, 2(2).
- Anindia, E. (2023). Analisis Rasio Likuiditas Dan Debt To Equity Ratio Sebagai Penilaian Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi (JIMBE)*, 1(3), 225-232.
- Darmastuti, S., Juned, M., Susanto, F. A., & Al-Husin, R. N. (2021). Covid-19 dan kebijakan dalam menyikapi resesi ekonomi: Studi kasus Indonesia, Filipina, dan Singapura. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(1), 70-86.
- Febrianto, R., & Ibrahim, H. (2024). Keuangan Perusahaan Multinasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2(2), 73-80.
- Hermanto, H., & Dewinta, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Efisiensi Perusahaan, Likuiditas, Kekuatan Pasar, Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 846-871.
- Hidayati, A. (2022). Pandemi Covid 19 dan Investasi; Dampak Pandemi Covid19 Terhadap Harga Saham Syariah di Indonesia. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 4(1), 22-37.
- Hsiao, C. (2022). *Analysis of panel data* (No. 64). Cambridge university press.
- Kusumaningtyas, E., Subagyo, E., Adinugroho, W. C., Jacob, J., Berry, Y., Nuraini, A., & Syah, S. (2022). *Konsep Dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eview* (Vol. 1). Academia Publication.

- Mariam, M. M., Taufiq, M., & Adisaputra, T. F. (2023). Pengaruh Bi Rate Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah*, 2(1), 54-70.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Lumban Tobing, C. E. R. (2021). Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS-STATA-Eviews.
- Octavia, T., & Susilawati, C. (2023). Determinan Manajemen Laba melalui Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 5(2), 1344-1359.
- Pambuko, Z. B., & Masrini, N. L. (2023). *Eviews: Analisis Data Keuangan untuk Penelitian Mahasiswa Ekonomi*. Unimma Press.
- Purnamasari, R. N., & Rochmatullah, M. R. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Pasca Pandemi Covid-19: Studi Empiris Pada Perusahaan Kesehatan Di Indonesia Dan Malaysia. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 7217-7234.
- Sandi, A. A. A., Taqiyah, D. B., Rifai, M. H., Setiawan, R. Y., Trisnaningtyas, R., & Sujianto, A. E. (2024). Analisis Pengaruh Depresiasi Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Pada Bidang Ekspor Dan Impor. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(3), 90-101.
- Solihin, A., & Mukarromah, O. (2022). Pengaruh Inflasi dan Kurs Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 22-29.
- Syabani, I., Rizkiana, I., Fauziyyah, N., & Sarpini, S. (2024). Peran Masyarakat Dalam Menghadapi Pengangguran Dan Inflasi Di Indonesia. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 10(5), 51-60.
- Vanani, A. B., & Suselo, D. (2021). Determinasi Resesi Ekonomi Indonesia Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 7(2).